

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 45 JAKARTA

Ihsan Harits Rustian¹, Maria Ulfa²

Universitas Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : Ihsanharits3071@gmail.com¹

mariaulfauid@gmail.com²

ABSTRACT

This article aims to explain the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in PAI learning at SMAN 45 January. This article uses a case study approach, and is a type of qualitative research. Data collection methods use interviews, observation and documentation. Data analysis uses descriptive analytical methods. The research results show that 1) The implementation of CTL is quite good, starting from planning the preparation of learning plans, selecting methods that are appropriate to learning, using diverse material sources, using facilities and infrastructure to support learning, as well as authentic assessment; 2) The results of the implementation of CTL also show quite a good impact on students, starting from learning methods that no longer focus on the teacher, students who do not feel bored and fed up when learning takes place, students who can think critically, and students who can implement the material taught by the teacher.

Keywords: *Contextual, Implementation, Learning*

ABSTRAK

Artikel ini tujuannya agar bisa memaparkan pengimplementasian pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di pembelajaran PAI di SMAN 45 Januari. Artikel ini memakai pendekatan studi kasus, dan juga memakai jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data memakai metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data memakai metode deskriptif analitik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya 1) Pelaksanaan pada penerapan CTL cukup baik, mulai dari perencanaan susunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang tepat dengan pembelajaran, penggunaan sumber materi yang beragam, penggunaan sarana dan prasana dalam mendukung pembelajaran, serta penilain yang autentik; 2) Hasil pelaksanaan dalam penerapan CTL juga menunjukkan dampak yang cukup baik terhadap siswa, mulai dari metode pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada guru, para murid yang tidak merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung, para murid dapat berpikir kritis, serta para murid yang dapat mengimplementasikan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Kata Kunci: *Implementasi, Kontekstual, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan menanggung tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter. Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai, pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan penumbuhan kritisitas siswa. Pendidikan saat ini harus mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan untuk bersaing serta kompetensi dengan kualitas yang mumpuni (Kango et al., 2021). Pendidikan merupakan titik fokus untuk mengembangkan generasi muda yang bisa bersosialisasi serta menjadi manusia yang bermartabat (Haidir et al., 2021). Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berwawasan luas, berilmu tinggi, bertakwa, dan beriman (Susilawati Sj et al., 2021).

Proses pembelajaran menjadi pusat dalam membangun fondasi ini, dan dalam kerangka ini, model pembelajaran menjadi faktor sentral yang memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kesuksesan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor dan peran pendidik. Guru berperan penting menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan guna membimbing siswa dapat mencapai tujuan yang optimal serta membangun sikap positif terhadap pembelajaran, merangsang rasa ingin tahunya, mandiri, dan akurat dalam logika intelektual (Syafaruddin et al., 2021). Guru harus mampu mengkonstruksi cara-cara pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi aktif, produktif, dan bermakna bagi siswa. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga menekankan kemampuan emosional

dan psikomotorik selain pengetahuan dan pemahaman informasi (Susilawati Sj et al., 2021).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah sebuah muatan lokal pada kurikulum yang diterapkan di SMAN 45 Jakarta. PAI merupakan usaha yang direncanakan untuk mengancang peserta didik guna memafhumi, menafsirkan, menghayati, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia, serta mengimplementasikan ajaran Islam yang langsung sumbernya itu yakni pada Al-Qur'an dan Hadits (Ramayulis, 2010).

Contextual Teaching and Learning (CTL) muncul sebagai pendekatan yang menonjol, mengusung konsep integrasi antara materi pembelajaran yang cenderung pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Pentingnya CTL semakin terasa dalam upaya menyempurnakan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, menjadikannya relevan dan mudah dipahami. Dalam pandangan ini, latar belakang masalah menyoroti kebutuhan mendalam untuk merumuskan dan menerapkan model pembelajaran CTL di lingkungan pendidikan. Dalam era pendidikan konvensional, terkadang model pembelajaran tidak mampu menjangkau kehidupan sehari-hari siswa, yang memiliki keragaman latar belakang, budaya, dan pengalaman. CTL hadir sebagai solusi yang menjanjikan, menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas siswa sehingga proses pembelajaran bukan hanya tentang penyerapan informasi, tetapi juga aplikasi dan pemahaman konsep dalam konteks nyata. Pentingnya pengenalan CTL tidak hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga pada tingkat implementasi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat

memberikan solusi terhadap tantangan yang muncul dalam model pembelajaran konvensional. Peningkatan pemahaman siswa dianggap sebagai kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Pada segi pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 45 Jakarta sudah menggunakan pendekatan CTL pada tiap-tiap kegiatan pembelajaran di kelas, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya alat yang dapat mendukung pelaksanaan CTL dalam proses pembelajaran sehingga terkadang terasa masih belum maksimal. Oleh karena itu, melihat begitu pentingnya peran pihak SMAN 45 Jakarta dalam menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung kelancaran serta keberhasilan dalam proses pelaksanaan CTL. Namun sebagai langkah baru dalam pembelajaran PAI, khususnya di SMAN 45 Jakarta, pihak sekolah diharapkan berupaya sekuat tenaga untuk menemukan jawaban atas tantangan yang muncul, khususnya terkait kemampuan siswa dalam memahami pelajaran PAI dengan segala konsekuensi.

Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami konteks yang mendasari perencanaan model pembelajaran CTL. Bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan yang beragam? Apa pengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi titik tolak untuk menjelajahi latar belakang masalah dan memberikan

landasan kuat bagi perencanaan dan implementasi model pembelajaran CTL di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, latar belakang masalah ini membuka jalan untuk memahami secara menyeluruh konteks, tantangan, dan potensi dari perencanaan model pembelajaran CTL dalam menghadapi tuntutan pendidikan masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

1. *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL)

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah ide pembelajaran yang membantu guru dalam menghubungkan mata pelajaran yang disajikan dengan pengalaman dunia nyata siswa, mendorong siswa untuk menarik hubungan antara pengetahuannya dan pengimplementasiannya pada kehidupan sehari-hari (Darmawan, 2013). CTL menurut Depdiknas adalah ide pembelajaran yang membantu guru dalam menghubungkan bahan ajar yang disajikan dengan keadaan dunia nyata dan memungkinkan siswa menemukan hubungan antara pengetahuan mereka dan perencanaan sehari-hari (Mulyasa, 2004). *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* mengartikan pembelajaran kontekstual yakni suatu pengajaran yang dapat membuat siswa untuk meningkatkan, menumbuhkan, dan menerapkannya pengetahuan dan kemampuan akademik mereka di beragam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat untuk mengatasi semua masalah dunia nyata. Melalui pembelajaran kontekstual, guru dapat menghubungkan materi yang diajarkan di kelas dengan permasalahan dunia nyata dan siswa dapat menghubungkan informasi tersebut dengan kehidupannya sendiri sebagai pekerja

yang juga merupakan anggota keluarga atau kelompok masyarakat serta harus ada ketekunan dalam pembelajaran (Kunandar, 2007).

Pembelajaran CTL sebagaimana definisi di atas yakni sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan isi pembelajaran siswa dengan kehidupan nyatanya sehari-hari baik di sekolah atau di rumah. Pembelajaran CTL mengamanatkan bahwa guru menawarkan siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka dengan mengakui pentingnya materi dan memanfaatkannya.

2. TUJUAN DAN KARAKTERISTIK CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)

Pendekatan CTL berupaya untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan mengintegrasikan konten yang dipelajari dengan pengalaman hidup sehari-hari dan menekankan pentingnya mata pelajaran yang dipelajari (Hamalik, 2008). Dalam mencapai tujuan tersebut, beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya: 1) Guru dengan wawasan CTL; 2) Materi Pembelajaran; 3) Strategi, Metode, dan Teknik Belajar-Mengajar; 4) Media Pendidikan; 5) Fasilitas Pendukung CTL; 6) Kancan Pembelajaran; 7) Proses Belajar dan Mengajar; 8) Penilaian Otentik; dan 9) Suasana Sekolah Bernuansa CTL.

Sedangkan terdapat Beberapa ciri proses pembelajaran memakai pendekatan CTL di antaranya: 1) Kolaborasi. 2) Sama-sama mendukung. 3) Menyenangkan, tidak membuat bosan. 4) Bersemangat untuk belajar. 5) Pembelajaran komprehensif. 6) Penggunaan sumber yang berbeda. 7) Siswa yang aktif. 8) Bagikan dengan

teman. 9) Siswa kritis, guru kreatif. 10) Dinding dan lorong dipenuhi dengan kolaborasi, peta, foto, artikel, dan humor. 11) Laporan kepada orang tua (rapor, hasil kegiatan siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa).

3. PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PEMBELAJARAN CTL

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran mengacu pada pendekatan yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, observasi, eksperimen, dan penggunaan bukti untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini sama dengan konsep CTL yang menekankan pada integrasi konteks nyata dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* mengajarkan siswa untuk tidak sekadar menerima informasi tanpa pertimbangan. Penggunaan bukti dan data menjadi landasan argumen, menuntun siswa untuk membangun pengetahuan mereka berdasarkan fakta yang dapat diuji. Konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara alami bersinergi dengan pendekatan *scientific*. Kedua pendekatan ini menekankan pada pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Siswa tidak hanya disuguhkan dengan konsep-konsep teoritis, tetapi juga pada penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, relevan, dan membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan analitis. Salah satu tujuan utama CTL adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pengintegrasian pendekatan *scientific* secara organik mendukung pencapaian tujuan ini

dengan membentuk siswa menjadi peneliti kecil yang mampu mengamati, menyusun argumen, dan menganalisis data. Dengan demikian, relevansi antara pendekatan *scientific* dan CTL bukan hanya menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa dalam konteks kehidupan nyata.

4. PEMBELAJARAN CTL DALAM PAI

Pembelajaran PAI melibatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai moral. Integrasi CTL dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dimensi kontekstual yang lebih luas dan memperkaya pemahaman siswa pada nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari. PAI merupakan wadah utama untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Siswa tidak hanya belajar tentang ritual dan praktik-praktik keagamaan, tetapi juga meresapi makna dan hikmah di balik ajaran tersebut. Integrasi CTL memungkinkan pengenalan ajaran Islam melalui konteks nyata, membantu siswa mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, memahami pentingnya salat (sembahyang) dalam konteks kesibukan sehari-hari.

PAI tidak hanya mengajarkan norma-norma etika, tetapi juga membimbing siswa agar mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. CTL melibatkan siswa dalam refleksi etika, mengaitkan ajaran moral Islam dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Siswa tidak hanya mengetahui tentang nilai-nilai etika, tetapi mereka juga diajak untuk merenung dan

mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, bagaimana menghormati sesama dan mempraktikkan kejujuran. Nilai-nilai moral yang didalamnya ada pada ajaran Islam jadi sebuah pondasi karakter pembelajaran PAI. CTL melibatkan siswa dalam pengalaman nyata untuk menjelajahi dan memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut. Melalui integrasi CTL, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral pada kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian. Mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai ini secara abstrak, melainkan merasakannya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kontekstual.

Melalui integrasi CTL, siswa dapat merasakan kehadiran nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, dari keputusan besar hingga tindakan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam ini menjadi landasan kuat untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Dengan menggabungkan unsur Pendidikan Agama Islam dan CTL, pembelajaran tidak lagi menjadi upaya terpisah, melainkan suatu pengalaman yang terintegrasi dan relevan dengan kehidupan siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral yang membimbing mereka dalam perjalanan kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif analitik kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa data primer dengan salah satu guru di SMAN 45 Jakarta. Metode pengumpulan data memakai metode wawancara, observasi, serta analisis. Analisis data memakai

teknik analisis kualitatif serta menginterpretasikan hasil dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi CTL pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 45 Jakarta

Terkait implementasi pelaksanaan CTL pada mata pelajaran PAI di SMAN 45 Jakarta, menurut hasil temuan penulis di lapangan menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan CTL pada mata pelajaran PAI di SMAN 45 Jakarta sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Imam.Z.SH.S.Pd selaku Guru PAI sebagai berikut.

“Pembelajaran CTL yang dilaksanakan dari kurikulum dimulai dari siswa-siswi kelas 11 dan 10 tersebut telah memakai kurikulum merdeka. Sedangkan pembelajaran untuk siswa-siswi kelas 12 masih menggunakan kurtilas. Oleh karena itu terdapat perbedaan materinya antara kurikulum merdeka dan kurtilas. Kurikulum merdeka ada materi tentang toleransi sedangkan kurikulum kurtilas pada kelas 12 berupa materi toleransi tentang beragama sesuai dengan ayat yang ada didalam Qur'an Surah Al-Kafirun, sehingga materi yang diberikan kepada siswa-siswi kelas 12 lebih dipadatkan. Contoh munakahat ada dikelas 12. Semenjak kurikulum merdeka munakahat itu juga ada dikelas 11, untuk ekstranya, kita mengadakan kegiatan-kegiatan dalam konteks skala kecil (seperti) yang ada pengajian-pengajian untuk anak-anak yang baru belajar mengaji, (serta) ada kegiatan di rohis itu nama nya BTW dari segi pengalaman dan pengetahuan. Disitu materinya macam-macam, ada (pembelajaran) tentang fikih, itu skala biasa. Kalau (dalam) skala kolosal,

peringatan maulid, Peringatan Isra' Miraj hari-hari besar Islam.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa SMAN 45 Jakarta melaksanakan pembelajaran memakai metode pendekatan CTL. Kemudian penulis nantinya menjelaskan hasil temuannya tersebut di lapangan mengenai implementasi pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di SMAN 45 Jakarta dimana ada dua tahap implementasi yaitu 1) Pelaksanaan Pendekatan CTL pada Pembelajaran PAI; dan 2) Hasil dari Pelaksanaan Pendekatan CTL pada Pembelajaran PAI. Paparan pembasahan sebagai berikut.

Pelaksanaan Pendekatan CTL pada Pembelajaran PAI

Pendidik dapat menggunakan pendekatan CTL untuk ,emgaitkan materi pengajaran dengan skenario dunia nyata, memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka pada kehidupan sehari-hari. Atau dapat disebut juga, siswa bisa bermain sambil memperluas pengetahuannya, sekaligus mencapai rentang antara pengetahuan yang siswa miliki serta pengimpelemntasiannya.

Siswa dapat belajar dengan baik dalam penerapan (CTL) jika mereka berpartisipasi aktif pada semua kegiatan di kelas serta memiliki kesempatan agar menemukan diri mereka sendiri. Siswa mendemonstrasikan hasil belajar berupa apa yang mampu dilakukannya. Belajar dipandang menjadi sebuah upaya intelektual atau tindakan yang menghasilkan ide-ide tersembunyi melalui proses introspeksi. Karena CTL menekankan keterlibatan siswa, maka teknik ini dikenal juga dengan istilah pengajaran yang pusatnya yakni siswa itu sendiri. Siswa dibimbing oleh guru

untuk mengidentifikasi fakta, konsep serta prinsip bagi dirinya tersebut daripada mengandalkan perkuliahan atau perencanaan kelas. Dalam sebuah wawancara, bapak Imam.Z.SH.S.Pd mengatakan hal serupa.

Sistem Pembelajaran yang Dilakukan serta Sistem Tanya-Jawab

Selain kemampuan berpikir tingkat tinggi atau cara anak mengembangkan pemecahan permasalahan, terdapat berbagai langkah yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran siswa, antara lain dengan memberikan rangsangan kepada siswa tentang topik atau materi yang dipelajari, yaitu guru mengajukan pertanyaan seperti yang disampaikan oleh guru PAI:

“Yang pertama, kita akan berdoa, kedua kita cek absensi, ketiga setelah itu baru kita kasih materi topiknya hari ini apa. Lalu seorang guru bisa memberi sebuah pertanyaan, (dimana) bisa melalui itu supaya anak itu semangat. Materi sekarang (yang disampaikan) itu biasanya ada lontaran pertanyaan itu dulu atau dengan cara tidak (ada) pertanyaan atau mungkin menyambungkan materi yang minggu kemarin dengan sekarang disambungkan, supaya anak itu nyambung terlebih dahulu apa yang dikonekkin (dijelaskan). Setelah konek (memahami) baru kita sampaikan materi ini dan cara menyampaikan macam-macam, (seperti) ada secara anak yang dikasih gambaran langsung komunikasi (dan) ada yang pemaparan terlebih dahulu. Setelah pemaparan anak boleh bertanya (kemudian) ada feedback-lah antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Pertanyaan lalu guru kasih lemparan yang bisa menjawab. Lalu guru menyimpulkan

bisa prosedur itu, setelah selesai lalu berdoa selesai pembelajaran nya, itu proses-prosedur nya seperti itu.”

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, para guru sebelumnya akan menyiapkan bahan atau materi mengajar terlebih dahulu. Dengan adanya rencana guru yang sudah sangat siap agar mengimpelemntasikan pendekatan CTL yang dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran PAI nantinya menjadi memudahkan pelaksanaannya serta memudahkan siswa menerima pembelajaran dan memotivasi siswa untuk semangat belajar. Hal tersebut didukung dengan penjelasan beliau:

Sumber Materi yang Digunakan

“Materi itu sebenarnya tidak (berasal dari) satu sumber, materi (diperoleh dari) berbagai macam sumber dengan tema 1 materi pokoknya ada. Dan (bahkan) anak pada mencari lewat bermacam sumber. Karena anak sekarang lebih canggih daripada gurunya ketika guru kasih tema ini, dia (murid) sudah mempersiapkan, itu juga anak yang kalau benar-benarkan (rajin), (sedangkan) tidak semua anak seperti itu. Tetapi memang anak lebih banyak mempunyai sumber-sumber, kalau dulu cuma 1 (dimana) kalau dari buku ini ya tetap dari buku ini, (sedangkan) kalau sekarang kan tidak. Itulah yg terjadi dan caranya seperti itu.”

Berdasarkan penjelasan beliau diatas menunjukkan bahwa para guru sebelumnya menyiapkan satu tema materi dan materi tersebut tidak berasal dari satu sumber saja. Akan tetapi, biasanya terdapat murid yang sudah mencari dan mempersiapkan materi tersebut terlebih dahulu sebelum

pelaksanaan pembelajaran. Berbeda dengan zaman dahulu, mungkin para murid hanya akan terbatas pada satu sumber saja, namun dengan adanya teknologi saat ini memudahkan baik para guru dan murid untuk dapat mencari materi dari berbagai sumber yang dapat mendukung pembelajaran.

Sarana dan Prasana Pendukung Pembelajaran

Pada proses pelaksanaan pembelajaran biasanya terdapat materi yang mengharuskan untuk menggunakan sarana dan prasana untuk mendukung pemahaman pembelajaran murid.

“Biasanya praktek, ada agama islam yang materinya praktek, ya kita praktekan. Agama islam tuh disampaikan, contoh yang praktek, (seperti) Bab Pernikahan, langsung dipraktekan ke anak (dimana) kasih paparan dulu, setelah itu kita praktekan caranya dengan diikuti alat-alatnya. Banyak sekali untuk meningkatkannya unsur-unsur itu tapi tidak harus memberatkan.”

Beliau menjelaskan apabila terdapat materi yang mengharuskan untuk dilaksanakan praktek maka akan dilaksanakan, dimana sebelumnya akan dipaparkan materinya terlebih dahulu. Kemudian melakukan praktek tersebut mulai dari tata caranya serta alat-alat yang digunakan. Adanya alat-alat pendukung pembelajaran tentunya akan lebih mempengaruhi pemahaman para murid dalam materi yang sedang dipelajari.

Penerapan Nilai yang Autentik

Salah satu konsep CTL yakni memakai penilaian, pada penilaian autentik bapak Imam.Z.SH.S.Pd

memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Diukurnya dari adanya assessment-assement melalui tes tulis, melalui wawancara, melalui lisan, tergantung kalau kita nanti dengan cara proyek praktek. (Misalnya) kalau kita (dalam bentuk) tulisan berarti assesment (berupa) lembar jawaban, kalau kita menggunakan tanya-jawab langsung ditanya (berarti) itu ukurannya sehingga nanti kalau dia mampu menjawab berarti nilainya (yang diperoleh) bagus, kalau didalam assesment (dalam bentuk) tulis kan (dapat) dilihat dia betulnya sekian (serta) salahnya sekian. (Dapat disimpulkan) sudah ketahuan oleh kemampuannya (murid), (dimana) bisa tulis, bisa praktek, bisa lisan.”

Dalam penerapan nilai yang autentik ini, pada sebelumnya akan dilaksanakan suatu evaluasi berupa ujian untuk mengukur kemampuan tiap murid dalam pemahaman materi yang telah dipaparkan maupun praktek sebelumnya.

“Setiap bulannya itu ada ujian harian biasanya 2 bab sekali jadi UH (Ulangan Harian) itu bisa 3 kali dalam 1 semester itu (jangka waktu) 6 bulan. (Pelaksanaan) Ulangan Harian 1,2,3 itu (dapat dilakukan) secara tulis, (sedangkan) kalau secara praktek biasanya 1 atau 2 kali. Ketika praktek, kita lihat berarti termasuk (suatu) project, bisa juga (dilakukan) tanya jawab biasanya tergantung (sikon). Jadi (kesimpulannya) mengukurnya itu bisa (dilakukan) 1 bulan satu kali dengan (materi yang diujikan) 1 atau 2 bab.”

Berdasarkan penjelasan beliau dapat diketahui bahwa penerapan penilaian nilai yang autentik dilakukan dengan melaksanakan *assessment* yang dapat berbentuk tes tulis, tes lisan,

maupun praktek. Berdasarkan hasil *assessment* tersebut dapat diketahui seberapa jauh pemahaman para murid dalam materi yang telah diberikan.

Hasil Pelaksanaan Pendekatan CTL pada Pembelajaran PAI

Pengaruh dan Perubahan dalam Pembelajaran Pendekatan CTL

Penerapan pendekatan pembelajaran CTL memerlukan rencana pembelajaran guru yang mempunyai dampak signifikan terhadap keberhasilannya. Efektivitas suatu pendekatan pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran dan teknik yang dipakai guru agar menaikkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya menghasilkan hasil akhir. Penggunaan pembelajaran pendekatan CTL menunjukkan pengaruh dan perubahan yang cukup signifikan hal ini disampaikan sebagai berikut :

“Ya baguslah menunjang artinya memperingan disatu sisi anak dengan cara itu mempermudah pemahaman agama. Selama ini menggunakan ceramah lebih dinamis artinya antara guru dengan anak itu dulu kalau ceramah kan monoton, kalau sekarang bagus dengan cara begitu.”

Hal ini dipertegas kembali dengan pernyataan beliau bahwa:

“Kalau dulu rata-rata model ceramah kalau agama. Agama kan karna aqidah, fikih, dan akhlak itu biasanya ceramah, kalau sekarang tidak. Jadi bukan banyak guru yang berbicara akan tetapi anak yang sering berbicara dengan ketentuan batasan tema yang kita kasih tau. Lalu anak itu (mencari) banyak referensi apalagi sekarang mudah dengan adanya kemajuan melalui apa yang dia ambil dari mana saja sehingga ketika tema ini (sedang dibahas) dia punya pendapat,

jadi anak lebih aktif kalau dulu guru yang aktif, itulah perbedaannya.”

Pengaruh dan Respon Siswa pada Pembelajaran CTL

Tugas seorang pendidik menentukan alur belajar-mengajar dimana dapat memberikan dampak maupun respon siswa sebab adanya hal pembeda pada masing-masing siswa dengan hal ini beliau berkata:

“Siswa banyak menarik pembelajaran siswa juga bisa enjoy belajar, tidak jenuh, ada semangat. Selama ini sistem yang lama (hanya) mendengarkan (sehingga) kadang bikin dia ngantuk apalagi sistemnya anak juga harus dihidupkan (aktif). Guru juga banyak memberikan statement agar anak itu bisa hidup (aktif) bertanya, jadi enak tidak merasa bosan, menghidupkan suasana kelas.”

Beliau menambahkan bahwa:

“Anak itu lebih ke konteks (konkrit). Kadang-kadang kalau agama rata-rata ada yang tekstualnya yang begitu, yaudah gitu gak boleh; berubah-ubah, ada (juga) yang begitu. Tapi kita coba elaborasi yang tidak bisa dirubah-ubah, kita elaborasi dengan pemikiran. Tetapi tentang iman qodho dan qodhar takdir (sudah) gak bisa berubah-ubah walaupun ada yang takdirnya tidak bisa dirubah yaitu takdir murah tapi bagaimana takdir ini, jangan. Kita menyampaikan bahwa begitu yang seperti itu, jangan. Sehingga memahami agamanya itu tidak saklek (sesuai aturan), minimal anak berfikir jadi tidak saklek walaupun memang dalam islam aqidah tapi minimal ada referensi supaya akidah tuh masuk ke hati seseorang karena pemikiran juga bisa direalisasikan melalui pendidikan. Agama bisa diaplikasikan melalui pemikiran (serta) secara akal tuh menerima. Nah anak tidak boleh begitu

dalam menyampaikan itu. Anak bagaimana realita, konkritnya itu yang (berperan) guru harus bisa menyampaikan semacam itu.”

Menurut pemaparan oleh guru PAI: untuk respon terhadap pendekatan pembelajaran CTL begitu antusias karena anak-anak mempunyai karakteristik yang tidak sama baik dari kemampuan anak, jenis tempat tinggal, tingkat ekonomi, sehingga kebutuhan sehari-hari keluarga juga berbeda-beda. Sedangkan mayoritas anak-anak bersekolah di sekolah ini kebanyakan memiliki ekonomi yang tergolong rendah meskipun sebagian siswa memiliki orang tua yang berkecukupan. Hal ini akan berdampak pada kriteria tingkat belajar anak; Misalnya saja di dalam kelas saat pelajaran baru saja dibuka, ada beberapa anak yang tidak fokus, melamun, dan perhatiannya teralihkan. Ternyata malam itu dia membantu orang tuanya berdagang, jadi pendekatan guru bermacam-macam, kadang berceramah, berdiskusi, tanya-jawab. Tujuannya agar murid tidak bosan dengan pelajaran PAI yang membutuhkan banyak hafalan atau abstrak, dalam artian mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, anak-anak bersemangat menerima materi yang disampaikan dengan cara ini; Selain itu, juga memahami materi pelajaran dan antusias dalam pengimplementasiannya.

Hasil yang Dicapai Siswa serta Harapan Guru dalam Pembelajaran Pendekatan CTL

“Hasilnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, khutbah, jadi anak bisa ketika disuruh untuk bilal, dia bisa cara mengangkat seorang khotib, dia mampu mempraktikkan dalam kegiatan setiap

jum'at. Kalau seandainya suruh khotbah juga mampu karena sudah pernah diajarkan. Terus memimpin jalannya sholat jum'at itu contoh, terus anak juga paham tentang Bab Waris sehingga ketika dia pulang tau bahwa waris itu penting, semua orang punya orangtua dan ketika wafat disitulah waris dan dia bisa mempraktikkan cara perhitungan waris karena sudah diajarkan. Sebab anak itu tidak sebatas pengetahuan tapi dipraktekkan. Itu intinya bisa mempraktikkan dalam kehidupan.”

“Harapannya lebih meningkatkan kualitas belajar, semakin guru juga mendalami materi dalam bicara penyampaiannya, jadi berkualitas.”

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di lapangan terbukti pada penerapan pembelajaran pendekatan CTL menunjukkan hasil yang signifikan, misalnya disitu anak bisa memimpin jalannya shalat seperti yang telah diajarkan oleh gurunya. Pendekatan CTL dinilai begitu cocok digunakan pada pembelajaran terkhusus yakni pada pembelajaran PAI di SMAN 45 Jakarta, karena pada pendekatan CTL guru hanya menjadi motivator sedangkan pihak yang aktif ialah siswa sehingga dengan keaktifan siswa tersebut mengarah pada pemahaman yang lebih baik dibandingkan penguasaan materi pembelajaran yang hanya terfokus pada guru. Akhirnya, strategi ini menghasilkan lebih banyak pembelajaran, dan guru terus mendorong untuk mempelajari topik tersebut untuk pertemuan mendatang di rumah.

Menurut observasi penulis, guru PAI dalam penerapan pendekatan CTL dalam mata pelajaran PAI sudah cukup baik dimana dibuktikan dengan siswa

yang cepat memahami informasi yang diberikan. Kemudian, siswa mengatakan tidak bosan atau jenuh pada saat proses pembelajaran PAI pada materi seperti Bab Pernikahan, Waris, Shalat Jum'at, Khotbah, dan sebagainya. Dengan adanya penerapan CTL, siswa nantinya lebih metasa semangat ppada saat mengikuti proses pembelajaran PAI serta siswa akan terpacu untuk bersaing memperoleh nilai yang baik, hingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan lebih memuaskan.

KESIMPULAN

Penerapan *contectual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI di SMAN 45 Jakarta melalui 1) Pelaksanaan pada penerapan CTL cukup baik, mulai dari perencanaan susunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang teoat dengan pembelajaran, penggunaan sumber materi yang beragam, penggunaan sarana dan prasana dalam mendukung pembelajaran, serta penilain yang autentik; 2) Hasil pelaksanaan dalam penerapan CTL juga menunjukkan dampak yang cukup baik terhadap siswa, mulai dari metode pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada guru, para murid yang tidak merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung, para murid dapat berpikir kritis, serta para murid yang dapat mengimplementasikan materi yang telah diajarkan oleh guru. Hambatan dalam pendekatan ini yaitu kurangnya peralatan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, W. (2013). *PENERAPAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI*

SISWA SMP/MTs KELAS VII PADA KONSEP PENCEMARAN LINGKUNGAN [UIN Syarif Hidayatullah].

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24696>

Haidir, H., Arizki, M., & Fariz, M. (2021). An Innovation of Islamic Religious Education in The Era of The Industrial Revolution 4.0 in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 720–734.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1688>

Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.

Kango, U., Kartiko, A., Zamawi, B., Pesantren, I., & Chalim, K. A. (2021). THE EFFECT OF SERVICE QUALITY, FACILITIES AND PROMOTION ON THE INTEREST OF NEW STUDENTS.

Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 323–330.

<https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1447>

Kunandar. (2007). *Implementasi Kurikulum KTSP*. Rajawali Press.

Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum*. Rosda Karya.

Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (6th ed.). Kalam Mulia.

Susilawati Sj, D., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of*

Islamic Education, 2(1), 20–40.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.21>

Syafaruddin, S., Susanti, E., & Hasana, W. (2021).
Implementation of Teacher
Career

Development in Madrasah
Aliyah Negeri.
*Nidhomul Haq: Jurnal Man
ajemen Pendidikan Islam*,
6(3), 570–578.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1637>